

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

NAEYC (National Association for the Education of Young Children) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri ,TK dan SD (NAEYC , 1992).

Dewasa ini lembaga pendidikan anak usia dini menjadi salah satu jalur pendidikan yang mulai menjadi perhatian masyarakat, dalam UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berangkat dari dari hakikat belajar anak usia dini menurut teori kognitif tentang bagaimana proses otak memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi, maka pada masa emas ini sangat penting untuk memilih stimulus yang tepat bagi anak usia dini, secara umum stimulus bagi anak usia dini dapat berupa media dan sumber belajar yang relevan serta melibatkan seluruh panca indra anak, hal ini sejalan dengan pendapat bahwa “anak usia dini sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya (Sofia Hartanti, 2005:8)”. Stimulus yang tepat dapat berdampak pada kematangan setiap aspek perkembangan anak baik itu dari segi moral, agama, fisik motorik, sosial emosi dan kognitif yang berhubungan dengan tingkat intelegensi (kecerdasan anak). Menurut bloom dkk (dalam Arifin, 2009: 21) ada enam jenjang domain kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Kecerdasan pada anak usia dini tidak dapat begitu saja disamakan kriteria nya sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2005: 68-69) bahwa “anak-anak usia 0 – 8 tahun harus diperkenalkan dengan kecerdasan jamak (Multiple Intelligences), guru hendaknya tidak terjebak pada kecerdasan logika semata”.

Karena setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang sangat bervariasi, diantaranya ada kecedasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis/ lingkungan, dan sebagainya. Dari beberapa

kecerdasan (Multiple Intelligences) tersebut peneliti berfokus pada kecerdasan naturalis, karena mengingat betapa pentingnya kecerdasan ini untuk dikembangkan sejak dini. Dengan mengembangkan kecerdasan naturalis akan memupuk sikap yang spontan untuk peduli dengan hal-hal sederhana di lingkungannya, sayang terhadap binatang dan tanaman, mengenal jenis makhluk hidup, menumbuhkan sikap pembiasaan untuk mengenali, mengamati, mempelajari dan menemukan solusi bagi lingkungan hidup disekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blanchard (dalam Jill L. Jacobi-Vessels, 2013) bahwa anak-anak yang mengetahui dan menghargai tanaman serta makhluk di sekitarnya mungkin secara pribadi cenderung lebih menemukan cara untuk melindungi dan melestarikan lingkungan.

Prasetyo (2009:86) mengenai sepuluh indikator kecerdasan naturalis diantaranya: memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya; memelihara binatang; merawat tumbuhan; mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam; mengelompokkan objek yang ada di dalam sesuai dengan cirinya masing-masing; mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda; berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam; peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya; memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup; dan memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja .

Dari beberapa indikator ini peneliti meneliti tiga aspek kecerdasan naturalis yaitu peduli dengan keadaan lingkungan, memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja dan kemampuan membedakan jenis-jenis tanaman.

Berdasarkan pengamatan disalah satu TK di daerah Bandung peneliti menemukan anak usia TK yang cenderung belum optimal kecerdasan naturalisnya bisa dilihat dari belum terbiasanya membereskan kembali meja dan peralatan belajar ataupun makan, kemudian belum terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, belum mengenal spesies flora dan fauna di sekitarnya secara spesifik, belum memahami nilai nilai yang harus ditaati ketika berinteraksi dengan makhluk hidup yang lain, misalnya anak- anak masih mengganggu/ mengambil dengan mudah tanaman pada saat tidak ada tujuan ataupun tidak untuk diambil manfaatnya, bahkan ada sekolah yang sama sekali tidak memiliki ruang terbuka hijau. Dampak dari kondisi ini di khawatirkan akan terbawa hingga dewasa, serta menghambat tumbuh kembang kematangan pola prilaku anak, selain itu dapat berdampak buruk pula bagi lingkungannya seperti yang dikemukakan Naim (2012: 200) bahwa “Munculnya berbagai persoalan

lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan”. Relasi manusia dengan alam ini tidak hanya dari hal yang besar dan kompleks akan tetapi dari hal yang terkecil dan dari usia dini yang sangat penting untuk diperhatikan.

Seiring dengan kerusakan lingkungan yang semakin terasa nyata, kita sebagai makhluk sosial bertanggung jawab untuk lebih sadar dan peduli tentang lingkungan alam, hubungan manusia tidak hanya sebatas dengan sesama manusia tetapi sesungguhnya dengan alam pun kita memiliki peran yang sangat penting.

Tahun 2015 lalu, kebakaran hutan dan lahan serta kabut asap melanda sebagian wilayah di Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Laporan media lokal menyebutkan lahan yang terbakar di Kabupaten Meranti mencapai 45 hektar dan di Kabupaten Siak sekitar 50 hektar sampai akhir Februari yang lalu. Peneliti Center for International Forestry Research (CIFOR) Herry Purnomo di sela-sela Konferensi Jurnalis Sains Indonesia di Bogor mengatakan bahwa faktor terbesar kebakaran mencapai 90% adalah disebabkan oleh kejahatan manusia, tujuannya untuk membuka lahan perkebunan. Kemudian bulan lalu terjadi banjir di daerah Pasteur, Pagarsih, Solokan Jeruk, dan Sukajadi, Kota Bandung yang mengakibatkan korban jiwa karena terbawa arus. Kemudian dalam surat kabar harian Tribun Jabar 26 Oktober 2016 menyebutkan dalam sehari sampah (bungkus makanan dan minuman, limbah rumah tangga yang dibungkus plastik besar) menumpuk di hilir sungai Cikapundung.

Selain itu, 30% dari 2.5 juta hektar terumbu karang mengalami kerusakan, Ratusan tumbuhan dan hewan di Indonesia yang langka terancam punah, menurut catatan IUCN Redist, sebanyak 76 spesies hewan Indonesia dan 127 tumbuhan berada dalam status keterancaman kritis, serta Pencemaran sungai oleh limbah industri dan Kasus penangkapan ikan berlebihan dan ilegal di berbagai wilayah perairan Indonesia.

Jika melihat dari berbagai fenomena kerusakan lingkungan hidup yang terjadi belakangan ini, pasti tidak terlepas dari perilaku manusia yang tidak memiliki kepekaan terhadap alam, tidak memahami tentang apa sebenarnya peran yang manusia miliki untuk lingkungan hidup dan tidak diasahnya kecerdasan naturalis sejak dini. Terbiasa untuk menganggap sepele ketidakdisiplinan terhadap lingkungan, walaupun itu hanya membuang satu sampah bukan pada tempatnya.

Alam memiliki kekuatan yang besar dan memiliki keterkaitan timbal balik yang sangat erat dengan manusia, manusia yang memiliki kecerdasan naturalis yang terasah tentu akan paham tentang betapa pentingnya peran manusia untuk kelangsungan lingkungan hidup. Kecerdasan naturalis yang optimal ini tidak lantas diperoleh dengan sendirinya, perlu stimulus yang tepat sedini mungkin agar lebih efektif. Pendekatan untuk menguatkan kecerdasan naturalis terutama terhadap lingkungan ini dapat ditempuh dengan diintegrasikan kedalam pembelajaran di lembaga pendidikan, salah satunya di tingkat pra sekolah.

Konsep interaksi sederhana antara manusia dengan alam sudah seharusnya dikenalkan kepada anak sejak dini, seperti mengenal eksistensi spesies lain, mampu mengenal hubungan antar spesies. Kemudian dalam hal memecahkan masalah lingkungan sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan kelas dan rumah, pembiasaan hidup bersih dan sehat, dan sebagainya. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan menstimulus kecerdasan naturalis di tingkat pendidikan anak usia dini salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan metode proyek berkebun. Di beberapa sekolah TK metode proyek berkebun dini dilaksanakan dalam program pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman (P4LH) yang melibatkan peserta didik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Francis tahun 1995 terhadap 100 petani warga California dan Norwegia untuk mengeksplorasi makna dari tempat-tempat yang mereka gambarkan dalam ingatan masa kecil mereka tentang kebun. Francis (1995) mengungkapkan kesimpulan bahwa ketika anak terlibat langsung sebagai tukang kebun atau petani daripada hanyasebagai pengamat pasif, makna dan signifikansi yang lebih dalam terbentuk. Makna disini adalah bagaimana sikap dewasa dan nilai terhadap lingkungan terbentuk.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Mayer (1998) di kelas enam salah satu sekolah dasar Pasific utara, dengan judul "Learning and Teaching Trough the Naturalist Intelligence" dalam penelitian ini Maggie menggunakan metode pembelajaran yang disebut "A Quick Quadrat" dimana tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menyediakan sebuah pengalaman untuk meningkatkan kemampuan pengumpulan data dan observasi mengenai lingkungan hidup tetapi dalam skala ruang yang lebih kecil.

Muraay (2012) Dalam sebuah jurnal berjudul "Inclusion through multiple intelligences" menyebutkan bahwa guru dapat menggunakan media buku cerita bergambar "The Rabbits" karya Marsden & Tan

tahun 1998 sebagai cara untuk menstimulus kecerdasan jamak termasuk kecerdasan naturalis, seperti yang dikemukakannya bahwa

“...Naturalistic intelligence (discriminate between living things) – students are asked to look at the relationship between the animals in the story and compare these to another set of animals that exist in a natural setting”

Disini terlihat bagaimana pentingnya guru untuk dapat menghubungkan dan memanfaatkan media pembelajaran sehingga dapat menstimulus aspek kecerdasan khususnya kecerdasan naturalis dengan tepat.

Begitu banyak metode yang dapat digunakan untuk menstimulus kecerdasan naturalis anak usia dini, salah satunya adalah dengan metode proyek berkebun hal ini sejalan dengan salah satu manfaat berkebun di sekolah “Menanamkan apresiasi dan rasa hormat terhadap alam yang berlangsung sampai dewasa (Lohr 2005)”.

Dalam penelitian Blair (2009) didapati secara keseluruhan, 12 penelitian menggunakan desain pretest dan posttest kuasi eksperimental atau desain posttest sederhana untuk mengukur dampak partisipasi sekolah-taman terhadap pembelajaran anak-anak atau perilaku) 9 dari 12 penelitian di beberapa sekolah dengan responden siswa kelas satu, kelas tiga sampai enam di daerah Texas, Kansas dan Afrika dengan $p < .05$ menghasilkan kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar bidang sains antara anak yang mengikuti kegiatan berkebun dan tidak mengikuti kegiatan berkebun.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, dengan adanya permasalahan mengenai kecerdasan naturalis pada anak usia dini maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Metode Proyek Berkebun Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka muncullah indentifikasi dan perumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat kecerdasan naturalis kelompok B Tk 63 Jayagiri Lembang sebelum penerapan metode proyek berkebun?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan naturalis kelompok B Tk 63 Jayagiri Lembang sesudah penerapan metode proyek berkebun?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan naturalis anak kelompok B Tk 63 Jayagiri Lembang sebelum dan sesudah penerapan metode proyek berkebun?

C. Tujuan penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui pengaruh metode proyek berkebun terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini.

2. Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Memperoleh gambaran mengenai tingkat kecerdasan naturalis kelompok TK B Tk 63 Jayagiri Lembang sebelum dan sesudah penerapan metode proyek berkebun;
- B. Memperoleh gambaran mengenai pengaruh dari penerapan metode proyek berkebun terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kelimuan tentang peranan program pendidikan lingkungan hidup di tingkat pra sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada:

a. Peneliti

Penelitian ini akan memberikan gambaran yang nyata tentang pengaruh penerapan metode proyek berkebun terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini.

b. Sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui pengaruh penerapan metode proyek berkebun di tingkat pra sekolah, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran sekolah.

c. Pihak Lain yang Berkepentingan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh penerapan metode proyek berkebun terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini.

E. Struktur organisasi skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian teori
Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran.
3. Bab III Metode Penelitian
Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.
5. Bab V Simpulan dan Saran
Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.